

**DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
ANAK USIA 4-6 TAHUN DI PAUD YANG BERBASIS KELOMPOK**

Utia Virli Susanti, Titin Latifah
Prodi PIAUD, STAI Diniyah Pekanbaru, UIN Suska Riau,
utia.virli@diniyah.ac.id, titin.latifah@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting, dampak pandemi yang terjadi pada kita mengakibatkan lembaga TK tersebut mengalami penurunan dalam peningkatan siswa dan siswi yang mengakibatkan proses belajar mengajar tingkat usia 4-5 dan 5-6 tahun harus dilakukan secara bersamaan dalam satu kelas. Tujuan Penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bahwa dampak pandemi yang terjadi berdampak pada penerimaan siswa dan proses belajar guru ditingkat usia kelompok TK A dan TK B. Metodologi dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif diartikan sebagai penelitian yang meneliti kehidupan sosial dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna, dengan data yang berupa data deskriptif, jenis penelitian ini adalah alamiah atau apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan. Terdapat tiga cara analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian menunjukkan bahwa proses belajar mengajar ditingkat usia itu sangat terlihat dampak pada proses perkembangan anak dimasa Golden Age.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, Kegiatan Belajar 4-6 tahun, Berbasis Kelompok

**IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC TEACHING LEARNING ACTIVITIES
FOR 4-6 YEARS OLD CHILDREN IN GROUP-BASED PAUD**

Abstract

Abstract Early childhood education is a very important education, the impact of the pandemic that has happened to us has resulted in the kindergarten institution experiencing a decline in the increase in students and female students which resulted in the teaching and learning process at 4-5 and 5-6 year olds having to be carried out simultaneously in one class. The purpose of this study was to provide an illustration that the impact of the pandemic that occurred had an impact on student acceptance and teacher learning processes at the age group of Kindergarten A and Kindergarten B. The methodology in this study was a descriptive qualitative approach. Descriptive qualitative research is defined as research that examines social life by prioritizing emphasis on process and meaning, with data in the form of descriptive data, this type of research is natural or what is from phenomena that occur in the field. There are three ways of analyzing qualitative data, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research shows that the teaching and learning process at the age level has a very visible impact on the development process of children in the Golden Age.

Keywords: Covid-19 Pandemic, Learning Activities 4-6 years, Group-Based

Pendahuluan

Anak usia dini mempunyai karakteristik pertumbuhan, perkembangan dan perilaku yang berbeda yang menjadikan mereka pribadi yang unik. Artinya, terdapat pola tumbuh kembang (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (kecerdasan mental, kecerdasan emosional, daya cipta dan daya pikir), sosial-emosional sosial (keagamaan, perilaku dan sikap), komunikasi, dan bahasa tertentu. dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Kurniawan, 2019). Oleh karena itu, diperlukan lembaga pendidikan yang mampu memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagaimana tertuang dalam UU No. 23 Tahun 2003 terkait pasal 28 sistem pendidikan nasional, menempatkan PAUD sejajar dengan sistem pendidikan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa menurut undang-undang resmi, lembaga PAUD merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan nasional, meskipun lembaga tersebut bukan merupakan kewajiban dan prasyarat memutuskan untuk bersekolah selanjutnya (Basri, 2019).

Program PAUD dapat disampaikan melalui jalur informal, dan ketika anak memasuki prasekolah mereka dapat mengikuti pembelajaran yang lebih formal di Taman Kanak-Kanak (TK). Hal ini sesuai dengan Pasal 28 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa PAUD memberikan pelayanan pendidikan kepada anak usia 4-6 tahun melalui jalur pendidikan formal berupa pendidikan formal taman kanak-kanak (TK). Raudatul Athfal (RA) memberikan pelayanan pendidikan kepada anak usia 4-6 tahun melalui pendidikan agama Islam atau yang sederajat. Saat ini yang umum di Indonesia dalam memberikan layanan prasekolah melalui sekolah formal terdiri dari dua tingkatan, yaitu kelompok A pada usia sampai 4-5 tahun dan kelompok B pada kelompok usia

sampai 5-6 tahun. (Tatminingsih, S., & Cintasih, I., 2016).

Keberadaan lembaga pendidikan prasekolah, seperti PAUD, sangat penting dan semakin nyata dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan lembaga PAUD berupaya memberikan stimulasi intelektual dan menciptakan banyak kesempatan bagi anak untuk aktif bereksplorasi dan belajar (Huliyah, 2016). Selain itu, salah satu Tujuan diselenggarakannya pendidikan prasekolah adalah “untuk menghasilkan anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga siap sepenuhnya memasuki pendidikan dasar dan orientasi kehidupan dewasa. (Tanu, 2019).

Namun kenyataannya Untuk saat ini, dampak dari pandemi COVID-19 masih terasa beberapa lembaga pendidikan, seperti di PAUD dan TK. Pandemi COVID-19 mengakibatkan penurunan status ekonomi jutaan keluarga sehingga berdampak pada semakin berkurangnya rata-rata lama sekolah anak-anak. Kemampuan orang tua dalam memfasilitasi pendidikan anak-anak juga semakin berkurang (Santosa, 2020). Hal ini menyebabkan beberapa orang tua memutuskan untuk tidak menyekolahkan anaknya di jenjang prasekolah sehingga terdapat beberapa sekolah yang sepi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di salah satu TK, dampak pandemi mengakibatkan sekolah mengambil keputusan untuk menggabungkan semua rentang usia anak ke dalam satu kelas atau dikenal dengan pengelompokan usia rangkap (*multiage grouping*). Anak-anak diberikan materi dan tindakan yang sama untuk semua rentang usia. Hal ini mengakibatkan anak-anak mendapatkan stimulus atau rangsangan yang tidak sesuai dengan indikator tahap perkembangannya.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas sejauh mana peran guru

PAUD dalam perkembangan anak usia dini jika ditinjau dari rentang usianya. Artikel ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dan refleksi bagi guru yang mengajar di kelas usia rangkap (*multiage grouping*).

Metode Penelitian

Artikel ini dibahas dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif diartikan sebagai penelitian yang meneliti kehidupan sosial dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna, dengan data yang berupa data deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan peristiwa yang didengar, dirasakan dan dijadikan dalam pernyataan deskriptif. Karakteristik jenis penelitian ini adalah alamiah atau apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan (Strauss, A., & Corbin, J., 2003; Sugiyono, 2019).

Terdapat tiga cara analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Proses ini berlangsung berulang-ulang selama penelitian berjalan, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul (Agusta, I., 2003).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses pembelajaran di setiap lembaga pasti memiliki tujuan yang akan dicapai akan tetapi pada setiap program PAUD selama proses belajar jika tidak dijalankan sesuai dengan aturan tingkat usia 4-5 dan 5-6 tahun akan terjadi dampak yang tidak baik di perkembangan anak. Salah satu di lembaga Taman Kanak-Kanak (TK) yang kami observasi di daerah Kuansing. Pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik usia maupun individual anak. Dan setiap anak berbeda perkembangannya dengan anak yang lain, ada yang cepat ada yang lambat. Oleh karena itu pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan baik lingkup maupun tingkat kesulitannya dengan kelompok usia anak. (Suyadi, 2017)

Pembelajaran kelompok yang masih diterapkan dalam lembaga tersebut masih dijalankan dengan proses kelompok, akan tetapi dalam tingkat lembaga instansi tersebut tidak membedakan. Proses belajar usia 4-5 dan 5-6 masih dalam satu lingkup ranah tempat yang sama, sehingga akan tidak efektif jika diberikan proses belajar yang sama dengan tingkat usia yang berbeda. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sarana pendidikan yang sangat mendasar yang memberikan kerangka dasar untuk memelihara dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar anak. Berhasil menyelesaikan proses pendidikan pada usia dini merupakan dasar bagi proses pendidikan selanjutnya. Berhasil melaksanakan pekerjaan pendidikan di lembaga pendidikan prasekolah, kelompok anak-anak, taman kanak-kanak, unit terpadu serupa, taman kanak-kanak. Itu sangat tergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dilakukan. (Mursid, 2017)

Dampak pandemi yang terjadi di negara kita membuat lembaga TK tersebut mengalami penurunan dalam penerimaan siswa/siswi yang masuk dalam ranah di sekolah tersebut sehingga mereka menyatukan tingkat usia, karena pada saat itu mereka menerima siswa 15.

Dari hasil wawancara dan observasi yang kami dapatkan, lembaga tersebut melakukan proses belajar enam hari dalam satu minggu. akan tetapi dengan keadaan pandemi yang terjadi proses belajar dilakukan lima hari dalam satu minggu. Lembaga TK tersebut memiliki empat guru dan salah satunya menjadi kepala sekolah.

Selain itu, pernyataan dari kepala sekolah juga mengatakan bahwa lembaga TK tersebut melakukan proses belajar senin-jumat, mulai pukul 07.30-10.00 Wib pagi. Pada hari senin pada pukul 07.30 anak-anak biasanya melakukan pembiasaan pagi diluar sebelum belajar sekitar 10 menit, setelah itu anak-anak melakukan proses doa belajar dan pembacaan surat-

surat pendek dan hadist yang dibimbing bundanya sekitar 20 menit, setelah itu baru pendidik menjelaskan Tema pada hari ini dan menjelaskan point tugas yang akan anak-anak kerjakan, seperti mengerjakan buku majalah, dan menulis ABC serta menggunting. Sekitar pukul 09.10 anak-anak istirahat dan bermain diluar bersama teman-temannya. Pada pukul 09.40 anak-anak masuk kembali, dan guru mengajarkan anak membaca doa-doa yg diajarkan pembiasaan pagi, dan melakukan recalling terhadap tema yang dijelaskan pendidik pada saat itu, dan sekitar pukul 10.00 anak-anak diminta untuk pulang dan membiasakan membaca doa pulang sekolah dan doa naik kendaraan sebelum anak pulang.

Dihari Selasa, saat orangtua mengantarkan siswa-siswi ke sekolah pada pukul 07.20 anak-anak mulai meletakkan tas ke dalam kelas masing-masing. Setelah itu, anak-anak akan diminta untuk berbaris di depan kelas sebelum masuk ke dalam kelas. Pada pukul 07.30 anak-anak masuk kedalam kelas dan melakukan Pembiasaan motoric kasar dan membaca surat-surat pendek yang diberikan bundanya secara bergantian. Setelah itu pada pukul 08.20 pendidik memberikan tugas berhitung atau buku tulis 1,2, dan 3 kepada masing-masing anak yang telah selesai mengerjakan mereka melanjutkan dengan menggunting, menempel dan mewarnai dengan tema yang dijelaskan pendidik. Sekitar pukul 09.20 anak-anak yang sudah selesai dalam menyelesaikan tugas diberikan kesempatan untuk makan dan istirahat atau bermain diluar dengan teman yang lainnya. Pada pukul 09.40 anak-anak mulai masuk dan melakukan recalling terkait pembelajaran pada proses yang dilalui hari itu dan pukul 10.00 anak-anak yang bisa menjawab pertanyaan pendidik akan diperbolehkan pulang, dengan menjawab pertanyaan seperti rukun islam, nama-nama malaikat, berhitung dan juga menyebutkan tebakan yang disampaikan pendidik.

Dan saat hari Rabu, anak-anak saat sudah berkumpul disekolah pada pukul 07.30 mereka akan melakukan senam bersama yang dipandu 2 bundanya yang ada di depan barisan, sekitar pukul 08.10 saat anak-anak selesai melakukan senam mereka melanjutkan bersih-bersih disekitar perkarangan sekolah dan pendidik mengajarkan anak untuk membuang sampah ditempatnya. Kemudian setelah itu anak-anak diminta cuci tangan dan mengambil air putih masing-masing dikelas untuk dibawa dihalaman sekolah lingkungan TK, karena anak-anak akan membuat lingkaran dan bermain bersama, seperti naik kereta api, dan kemudian permainan kucing dan tikus dan tam-tam buku sampai pukul 09.10 setelah itu anak-anak beristirahat dan makan bersama dikelas dan saat pukul 09.40 anak-anak masuk kelas dan guru melakukan recalling tentang kegiatan yang dilakukan mereka sampai pukul 10.00 wib.

Di hari Kamis dan dihari Jum'at anak-anak sekitar pukul 07.30 saat tiba disekolah mereka melakukan sholat bersama dan membaca surat-surat pendek, dan di iringi dengan hafalan doa-doa pendek yang menjadi pembiasaan mereka. Dan sekitar pukul 08.10 mereka menulis angka hijaiyah.

Pada hasil wawancara dengan pendidik, pendidik menjelaskan dampak pandemi beberapa bulan lalu yang terjadi mengakibatkan sekolah TK kami mengalami penurunan penerimaan siswa-siswi yang mendaftar. Yang biasanya sekitar 20 sampai 28 saat ini mereka hanya menerima 15 siswa dan siswi yang mempercayakan kami disekolah, hal itu membuat mereka jadi membuat proses belajar mengajar yang biasanya bisa jadi 2 kelas saat ini menjadi 1 kelas. Dan itu mengakibatkan kelompok usia tingkat kelas TK A dan TK B bercampur jadi 1, yang seharusnya proses belajar dipisah ini dijadikan satu dengan proses belajar yang sama. Kita ketahui bahwa, proses belajar

mengajar pada anak usia dini, yang seharusnya tingkat usia dibedakan dengan proses belajar mengajar disatukan dalam satu kelas mengakibatkan anak menjadi tidak baik. Itu terjadi karena sedikitnya kelompok A dari biasanya lebih dari 7 ini dari 15 orang itu hanya 4 orang dari kelompok TK A dan itu membuat para pendidik menjadi satu dalam proses belajar.

Menurut Bredekamp (dalam Suryana, D., 2014), Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, dalam pelaksanaannya harus memperhatikan beberapa prinsip perkembangan, salah satunya adalah pengakuan bahwa perkembangan anak terjadi pada interval yang berbeda antara anak dan keduanya, antara aspek perkembangan masing-masing fungsi. Keragaman individu setidaknya memiliki dua bagian, yaitu (1) keragaman rata-rata perkembangan dan (2) keunikan setiap anak sebagai individu. Setiap anak adalah pribadi yang unik dengan pola dan tingkat perkembangannya masing-masing. Selanjutnya, anak adalah individu dalam karakter, temperamen, gaya belajar, pengalaman, dan latar belakang keluarga. Karena ada beberapa perbedaan antara anak-anak pada usia yang sama, usia anak harus dianggap sebagai indikator yang membatasi kematangan perkembangan. Selain itu, mengenali keragaman individu mengharuskan keputusan tentang kurikulum dan interaksi guru-anak dibuat sepersonal mungkin. Oleh karena itu, anak harus dipandang sebagai anggota seusianya yang diharapkan berperilaku sesuai dengan norma kelompok, melalui penyesuaian individu untuk mengakomodasi keragaman. (Suryana, D., 2014)

Simpulan dan Saran

Proses pembelajaran yang diajarkan pendidik di usia 4-5 dan 5-6 tahun akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, dan pada masa pandemi covid 19 sangat berdampak pada lembaga TK tersebut yang

mengakibatkan proses belajar berbasis kelompok harus menyatukan tingkat usia saat proses pembelajaran. Akibatnya anak yang seharusnya mencapai 9 atau 10 dalam kelompok TK A ini hanya mencapai 4 anak dan mengakibatkan proses belajar disatukan dalam satu kelas, dampak yang terjadi sangat terlihat sekali. Masyarakat tidak mau mengamanahkan anak mereka dilembaga TK tersebut karena masa pandemi awal, dan itu membuat lembaga TK tersebut kehilangan murid yang biasanya mencapai 28 sampai 29 siswa setiap tahun ajaran baru. Yang seharusnya cara belajar anak di usia kelompok TK A dan TK B berbeda jadi disatukan dengan proses belajar yang sama.

Saran dari penelitian ini supaya dampak covid yang terjadi pada kita saat ini tidak akan menjadi penghalang proses belajar mengajar yang seharusnya berbeda dengan tingkat usia menjadi sama. Dan lembaga TK tersebut bisa kembali normal menerapkan proses belajar kelompok seperti biasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang Proporsional. *Jurnal Ya Bunayya*, 1(1), 29–45.
- Huliyah, M. (2016). HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 1(1), 60–71.
<https://doi.org/10.24090/insania.v15i3.1552>
- Kurniawan, A. (2019). Manajemen Kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAud) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 78–94.

- Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Santosa, A. B. (2020). Potret Pendidikan di Tahun Pandemi : Dampak COVID-19 Terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia. *CSIS Commentaries*, 1–5.
- Suyadi, M. U. (2017). *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tanu, I. K. (2019). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–29.
<https://doi.org/10.25078/aw.v2i2.960>
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10).
- Basri, H. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang Proporsional. *Jurnal Ya Bunayya*, 1(1), 29–45.
- Huliyah, M. (2016). HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 1(1), 60–71.
<https://doi.org/10.24090/insania.v15i3.1552>
- Kurniawan, A. (2019). Manajemen Kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAud) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 78–94.
- Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Santosa, A. B. (2020). Potret Pendidikan di Tahun Pandemi : Dampak COVID-19 Terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia. *CSIS Commentaries*, 1–5.

- Suyadi, M. U. (2017). *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tanu, I. K. (2019). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–29.
<https://doi.org/10.25078/aw.v2i2.960>
- Tatminingsih, S., & Cintasih, I. (2016). Hakikat Anak Usia Dini. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Depdiknas. 181–195